
STRATEGI KEPALA PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI DI PTQ IMAM ATH-THOBARI BOGOR

Maulana Ibrahim Majid¹

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (maauulanaibra@gmail.com)

Arief Rachman Badrudin

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (ariefbadrudin@gmail.com)

Rahman

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (romano.otto@yahoo.com)

Kata Kunci:

Strategi, kepala
perpustakaan, budaya
literasi

ABSTRACT

Salah satu cara untuk membuat siswa senang membaca adalah dengan mengenalkan mereka pada budaya literasi. Penelitian ini dilakukan di PTQ Imam Ath-Thobari Bogor. Temuan penelitian menunjukkan: 1) Kepala perpustakaan memiliki rencana untuk menaikkan angka melek huruf. 2) Peran kepala perpustakaan dalam meningkatkan angka melek huruf. 3) Upaya kepala perpustakaan untuk meningkatkan budaya didukung oleh beberapa faktor. 4) Pustakawan sekolah menghadapi tantangan dalam menumbuhkan budaya literasi. 5) Hambatan kepala perpustakaan sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi dapat diatasi. 6) Kajian berkelanjutan kepala perpustakaan sekolah terhadap peningkatan budaya literasi.

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah kehidupan manusia secara signifikan. Belum lagi ketatnya persaingan yang dihadapi bangsa kita dalam berbagai bidang di era globalisasi. Membangun perpustakaan di kampus dan di sekolah serta meningkatkan kemampuan membaca anak-anak adalah salah satu cara yang ingin dilakukan oleh sistem pendidikan bangsa untuk mengatasi kendala tersebut. Untuk memperluas pemahaman dan kecerdasan anak bangsa bisa ditingkatkan melalui perpustakaan. Perpustakaan yang unggul diperlukan untuk mendongkrak kecerdasan anak bangsa. Perpustakaan yang unggul adalah perpustakaan yang mengerti cara menyenangkan pengunjungnya. Tujuan akhir adalah kepuasan pengguna. Jika pengelolaan staf perpustakaan bagus, pengunjung akan lebih cenderung ingin membaca di perpustakaan.

Siswa juga akan menjadi generasi yang akan menentukan maju atau mundurnya suatu bangsa. Bekal berupa ilmu yang dibutuhkan peserta didik untuk memajukan bangsa dan mengelolanya secara efektif diperlukan untuk menyelesaikan persoalan saat ini dan masa depan. Membaca memberikan obat yang cocok, yaitu obat berupa ilmu. Sayangnya, membaca bukanlah kebutuhan mendasar bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya pelajar. Padahal, membaca merupakan kebutuhan mutlak karena dapat memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Hal ini berdampak pada harga diri yang secara langsung mempengaruhi kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Ungkapan “membaca membuka cakrawala dunia, perpustakaan adalah kuncinya” berlaku di sini. Artinya kita bisa belajar dan memahami segala sesuatu dengan membaca. Karena berbagai sumber ilmu pengetahuan (buku) berada di sana, perpustakaan adalah tempat menyimpan semua sumber ilmu pengetahuan yang diketahui. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang masih kurang keinginan atau minat untuk membaca, melanjutkan pernyataan sebelumnya bahwa membaca belum dijadikan sebagai kebutuhan pokok. Salah satu contoh umum adalah sebagian besar siswa di sekolah lebih suka mengobrol di kantin daripada membaca di perpustakaan. Padahal membaca adalah salah satu cara terpenting untuk segera bersiap menghadapi persaingan global. Karena keberhasilan anak sangat dipengaruhi oleh tingkat minat bacanya, maka penting untuk menumbuhkan minat tersebut sejak dini (Londa & Watak, 2018 :1-2).

Perpustakaan berfungsi sebagai sumber referensi bagi siswa untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dalam lingkup satuan Pendidikan. Pengelolaan perpustakaan yang baik, koleksi bahan referensi yang memadai, pengelolaan koleksi, layanan perpustakaan, serta sarana dan prasarana penunjang harus tetap mendukung peran penting perpustakaan ini. Dalam rangka menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa, kepala perpustakaan dan anggota perpustakaan perlu melakukan upaya-upaya pengelolaan yang inovatif. Untuk menarik siswa agar meningkatkan minat membaca dan lebih umum lagi untuk meningkatkan pengetahuan siswa, perlu diluncurkan program-program inovatif yang nantinya akan menjadi program unggulan. Membaca juga berarti kita ikut serta dalam pemeliharaan dan pelestarian ilmu yang telah ditorehkan oleh para pendahulu kita (U. Mansyur & Indonesia, 2019 :5-6).

Untuk meningkatkan budaya literasi siswa manajemen perpustakaan PTQ Imam Ath-Thobari Bogor megupayakan strategi-strategi agar minat baca siswanya meningkat. Diantaranya dengan perangkulan guru mapel yang ada untuk memakmurkan perpustakaan sekolah seperti pemberian motivasi oleh guru, tugas dari guru mapel, dan

program bahas yang bersifat wajib untuk siswa sebagai syarat kelulusan. Selain itu pihak perpustakaan juga mengupayakan untuk perbaikan di setiap lini perpustakaan mulai dari sarana dan prasarana sampai pengelolaan perpustakaan

Pengertian Strategi dan Perpustakaan Sekolah

1. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Ayu Fenny, mengutip Random House Dictionary of the English Language, mendefinisikan perpustakaan sebagai tempat yang menampung buku-buku dan bahan lain untuk membaca, belajar, atau referensi. Menurut Kamus Istilah Perpustakaan dan Dokumentasi Pusat Pengembangan Bahasa dan Pengembangan, perpustakaan didefinisikan sebagai (1) kumpulan buku, majalah, dan bahan pustaka lainnya yang disimpan untuk dibaca, kajian, dan diskusi; (dari buku liber) seperangkat bahan tertulis atau cetakan yang diatur dan diorganisir untuk tujuan studi dan penelitian atau bacaan umum atau kedua-duanya; 2) lokasi, struktur, atau ruangan yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku (Prasetya, 2021 :4).

Sebaliknya, perpustakaan didefinisikan dalam RUU pada BAB I Pasal 1 sebagai suatu usaha yang menghimpun dan mengelola pengetahuan tercetak dan terekam secara khusus untuk memenuhi kebutuhan intelektual penggunanya melalui berbagai metode interaksi pengetahuan.

Senada dengan itu, Mansyur menyampaikan pendapatnya tentang pentingnya perpustakaan sekolah, mengutip pandangan Ibrahim Bafadhol bahwa perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Perpustakaan sekolah lebih dari sekedar tempat di mana siswa dapat membaca di waktu luang mereka. Perpustakaan adalah sumber belajar, instrumen, dan metode. Perpustakaan harus memiliki ruang sendiri dan selalu tersedia untuk membantu dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Akibatnya, perpustakaan sekolah harus dikelola secara profesional. Agar sekolah dapat maju dan memperbaiki proses pembelajaran, pengelola perlu menjalankan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pustakawan yang siap mengelola perpustakaan secara profesional sangat dibutuhkan (M. Mansyur, 2016 :44).

Tujuan perpustakaan sekolah adalah untuk membantu pelaksanaan program pendidikan, seperti menumbuhkan minat baca siswa, memperluas basis pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Melalui pemanfaatan perpustakaan sekolah, tujuan pendidikan antara lain: 1) menumbuhkan kebiasaan menghargai prestasi ilmiah, 2) meningkatkan kemampuan dan kebiasaan membaca yang baik, 3) mengembangkan kemampuan dan keterampilan pemecahan masalah, 4) menumbuhkan pembiasaan menghargai karya budaya dan seni seseorang, dan 5) mengembangkan apresiasi terhadap karya budaya dan seni (Artana, 2019 :1).

2. Pengertian Strategi

Istilah strategi menurut KBBI memiliki arti sbb: 1) Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, 2) ilmu dan seni memimpin bala tantara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan, 3) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus, 4) Tempat yang baik menurut siasat perang.

Dalam bahasa Yunani, kata "stratos", yang berarti tentara, dan "ego", yang berarti pemimpin, apabila digabungkan menjadi kata "strategis". Strategi memiliki landasan untuk mencapai tujuan, sehingga pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Memanfaatkan kemampuan dan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan adalah seni strategi.

Budaya Literasi

Maskur, yang mengutip pendapat Gunarsa, menyatakan bahwa kata Sanskerta "Buddhayah" yang merupakan bentuk jamak dari "Buddhi" berarti "kebudayaan". Oleh karena itu, budaya mencakup semua hal yang rasional. Istilah "budaya" juga mengacu pada "pikiran dan kekuatan," atau kekuatan mental. Oleh karena itu, budaya mencakup semua kekuatan mental, termasuk kreativitas, rasa, dan karsa. Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebaliknya, mengartikan kebudayaan sebagai "pikiran, akal, hasil, adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan hasil dari kebiasaan yang sulit dilanggar dan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa.

Namun, kata Latin literatus, yang berarti "orang terpelajar" atau "orang yang belajar", adalah asal mula istilah literasi. Seseorang yang bisa membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Latin pada abad pertengahan disebut literatus. Dalam perkembangan selanjutnya, kemampuan literasi mencakup kemampuan menulis sekaligus membaca (Maskur, 2019: 2-3).

Peran Kepala Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Kepala perpustakaan merupakan seseorang yang diberi tanggungjawab untuk mengelola sebuah perpustakaan. Dalam Pasal 39 ayat 1 PP No. 24 tahun 2014 menjelaskan bahwa perpustakaan dipimpin oleh seorang kepala yang berasal dari pustakawan. Untuk menjadi seorang kepala perpustakaan haruslah memenuhi syarat kompetensi dan kualifikasi yang diatur dalam PP No. 24 tahun 2014 dan Standar Nasional Perpustakaan (Anwar, 2017: 75).

Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Literasi Siswa

Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah sangat tergantung pada komunitas sekolah yang mendukungnya. Guru dan siswa mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Untuk meningkatkan minat baca memang tidak mudah, membutuhkan waktu yang lama dan dukungan dari berbagai pihak sehingga diharapkan menjadi budaya pada siswa sekolah dasar (Rohman, 2017). Banyaknya buku yang tersedia di perpustakaan juga menjadi faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah. Orang tua siswa dapat menjadi donatur buku. Bahan bacaan yang disajikan dapat berupa buku fiksi dan nonfiksi. Dana yang tersedia cukup untuk pengadaan buku. Beberapa sekolah sangat beruntung karena memiliki dana yang cukup untuk pengadaan buku. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradana, 2017) yang menyatakan bahwa keterbatasan dana merupakan salah satu penghambat keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah.

Adapun tantangan Gerakan Literasi Sekolah menghadapi tantangan sebagai berikut: 1) Kurangnya bahan bacaan di sekolah, khususnya di daerah terpencil di Indonesia. 2) Guru kurang mengetahui tentang metode dan strategi yang akan digunakan untuk menjadikan siswa lebih melek budaya. 3) Gerakan Literasi Sekolah dapat dilaksanakan tanpa membutuhkan ruang baca seperti perpustakaan atau sudut baca. 4) Buku tidak mencukupi. Kuantitas dan variasi buku di setiap kelas masih belum

memenuhi syarat untuk mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah. (Kartikasari, 2022: 8833).

Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu cara atau alat untuk menentukan dan mengukur sesuatu dalam suatu lingkungan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan disebut evaluasi. Atribut atau karakteristik orang atau objek yang dimaksud biasanya menjadi fokus dari hasil evaluasi. Selain tes, angket, observasi, wawancara, dan instrumen lain yang sesuai juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data (Nurhasan, 2001: 3). Sementara itu, Brinkerhoff dalam (Sawitri, 2007: 13) Evaluation is a methodical investigation—juga dikenal sebagai proses pengumpulan informasi—dari berbagai aspek pengembangan dan pelatihan program profesional untuk mengevaluasi kegunaannya.

B. METODE

Penelitian ini berjudul strategi kepala perpustakaan sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di ptq imam ath-thobari bogor yaitu dengan metode kualitatif lapangan atau kualitatif non statistik. (1975: Bogdan and Taylor) 5), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku yang diamati dan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Metode ini mempertimbangkan latar belakang dan individu sebagai satu kesatuan, bukan memisahkannya menjadi variabel atau hipotesis. Sebaliknya, ia memandang mereka sebagai bagian dari keseluruhan. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 1990: 3), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi ilmu sosial yang pada dasarnya didasarkan pada pengamatan manusia dalam bidangnya sendiri dan berhubungan dengan individu tersebut dalam istilah dan bahasa yang mereka gunakan (Nugrahani & Hum, 2014 :4).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Terhadap Siswa

Strategi yang pertama dalam meningkatkan budaya literasi siswa di PTQ Imam Ath-Thobari Bogor adalah dengan penambahan bahan Pustaka terutama penambahan yang bisa menarik minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan, terutama kepada buku-buku terjemah dikarenakan memang perpustakaan di PTQ Imam Ath-Thobari Bogor mayoritas kitab-kitab arab, oleh karena itu di butuhkan buku-buku yang berbahasa Indonesia.

Strategi yang kedua yang diterapkan di PTQ Imam Ath-Thobari dalam meningkatkan budaya literasi adalah tehnik pengajaran oleh para ustadz yang seringkali mengarahkan kepada santri untuk merujuk buku-buku yang ada di perpustakaan, jadi di samping para ustadz menjelaskan suatu materi mereka juga memberitahukan judul buku yang di rujuksetelah mereka mencari sendiri referensi dari perpustakaan pondok, kemudian tugas ustadz adalah menanyai bagaimana hasil temuan para santri untuk mengetahui apakah yang di cari para santri sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh ustadz, hal ini di maksudkan apabila ilmu yang dicari ternyata tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh ustadz maka bisa diluruskan kembali.

Strategi yang ke tiga adalah dengan pemberian tugas yang mengharuskan siswa untuk mencari referensi dari perpustakaan, dengan adanya tugas ini diharapkan semua siswa mampu untuk meningkatkan minat baca mereka lalu bisa mengambil faidah-faidah dari buku-buku yang telah dibaca, dengan tugas ini pula secara tidak langsung akan mengharuskan siswa untuk membaca, menelaah bahan bacaan yang tersedia.

Strategi yang ke empat adalah dengan pemberian motivasi tentang pentingnya budaya membaca. Diharapkan dengan pemberian motivasi membaca bisa menanamkan kecintaan membaca terhadap siswa, tentunya dengan motivasi-motivasi yang mudah ditangkap atau diterima oleh siswa.

Strategi Pelaksanaan Kepala Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Terhadap Siswa

Strategi peningkatan budaya literasi dengan cara penambahan bahan Pustaka, sangatlah efektif terbukti dengan pengakuan oleh narasumber kami, ketika datang buku-buku sumbangan dari para muhsinin seketika itu pula pengunjung perpustakaan bertambah banyak, menurut penuturan mereka para pengunjung mayoritas meminjam buku-buku yang baru.

Penerapan strategi melalui pemberian tugas dan motifasi oleh guru sudah berjalan dengan baik dapat diketahui melalui seringnya santri berkunjung ke perpustakaan untuk sekedar membaca buku-buku yang ada di perpustakaan atau memang mereka sedang mengerjakan tugas dari asatidz mereka. Lebih dalamnya lagi tentang motifasi yang dilakukan oleh para ustadz adalah motivasi secara tidak langsung, tiap-tiap asatidz memiliki strategi sendiri dalam memotivasi siswa secara tidak langsung, seperti motivasi mengajak untuk membahas masalah-masalah yang membutuhkan refernsi dari perpustakaan, mengenalkan kisah-kisah yang mampu menarik perhatian mereka, yang nantinya mereka akan mendalami kisah yang telah di sampaikan oleh para asatidz melalui buku-buku yang ada di perpustakaan, mewajibkan mereka mengenal kisah tentang bagaimana munculnya bidang-bidang keilmuan, seperti contohnya bagaimana sejarah Ilmu Nahwu, sejarah Ilmu Fiqih, sejarah Ulumul Quran, asbabun nuzul dari ayat-ayat Al-Quran dll.

Faktor Pendukung Kepala Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Terhadap Siswa

Menurut Hayuni dan Nurizzati, yang mengutip dari pendapat Lasa (2005) menyatakan bahwa "Pemilihan lokasi hendaknya memperhitungkan kenyamanan pemakai, perluasan masa mendatang, ketersediaan tanah, dan dana pembangunan. Pemilihan lokasi sangat berpengaruh terhadap minat pemakai untuk berkunjung ke perpustakaan". Jadi lokasi perpustakaan harus strategis dan mudah dicapai oleh pengunjung sehingga tidak membuang-buang waktu secara sia-sia (Hayuni & Nurizzati, 2017: 143).

Selain itu dorongan dari para asatidz untuk memakmurkan perpustakaan juga mampu meningkatkan keterampilan literasi para santri, di tambah lagi adanya program bahas, program yang mewajibkan santri untuk membuat sebuah karya tulis dalam bahasa arab sebagai syarat kelulusan para santri.

Faktor Penunjang Kepala Program Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Siswa Kelas XI OTKP 1-2 Dengan Model *Discovery Learning* di SMK Negeri 9 Kabupaten Tangerang?

Faktor penghambat dalam kegiatan budaya literasi yang terjadi di PTQ Imam Ath-Thobari adalah kurangnya buku-buku terjemah yang berbahasa Indonesia, santri yang masih dalam jenjang SMP masih belum mengenal Bahasa Arab, jadi bahan bacaan untuk santri di jenjang SMP masih minim

Sarana yang dirasa masih kurang juga merupakan faktor penghambat dalam kegiatan meningkatkan budaya literasi para santri. Dengan peningkatan sarana akan mampu menarik minat para santri berkunjung ke perpustakaan. Juga perlunya jam wajib baca bagi santri untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami isi bacaan bagi para santri.

Hambatan berikutnya adalah masih ada santri yang belum tahu dari manfaat membaca, maka dari itu mereka para santri jarang untuk mengunjungi perpustakaan untuk membaca, jadi memang perlu difahamkan kepada setiap santri yang ada tentang manfaat dari membaca, bahwa dengan membaca ternyata bisa membuka wawasan baru yang belum pernah kita temui, atau dengan membaca juga (*muroja'ah*) bisa menguatkan ilmu yang telah kita pelajari supaya tidak memudar seiring berjalanya waktu.

Solusi Dari Faktor Penghambat Kepala Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Terhadap Siswa Di PTQ Imam Ath-Thobari Bogor

Sedangkan untuk mengatasi kelengkapan sarana dan prasarana perpustakaan PTQ Imam Ath-Thobari, pihak perpustakaan mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti mereka mengajak para muhsinin untuk menghibahkan kelebihan harta mereka untuk Bersama membangun perpustakaan di PTQ Imam Ath-Thobari.

Solusi yang selanjutnya adalah dengan melakukan studibanding dengan perpustakaan-perpustakaan yang sudah baik mulai dari segi pengelolaan, layanan, koleksi, maupun sarana dan prasarana yang di miliki perpustakaan tersebut, selain itu juga bisa juga bekerja sama dengan toko buku yang ada untuk memudahkan pengadaan buku yang di perlukan di perpustakaan.

Perlunya juga pemahaman kepada anak-anak tentang manfaat dari membaca dengan penanaman sejak dini tentang manfaat membaca. Dengan membaca akan membuka cakrawala baru tentang keilmuan yang ada terutama di buku-buku yang telah dibaca.

Evaluasi Kepala Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Terhadap Siswa

Evaluasi perpustakaan yang ada di PTQ Imam Ath-Thobari seperti kapasitas ruangan yang dirasa kurang luas untuk menampung para santri membaca di dalam perpustakaan pesantren. Penataan ruang juga harus di perhatikan mulai dari penempatan meja untuk pengurus perpustakaan, penempatan rak-rak buku, penyusunan buku-buku referensi, hingga penempatan ornamen-ornamen yang mendukung kegiatan membaca.

Evaluasi yang kedua adalah pelayanan di perpustakaan yang masih perlu di tingkatkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti hilangnya buku

referensi di perpustakaan, peminjaman oleh santri tanpa izin dari pihak perpustakaan, rusaknya buku yang tidak terdeteksi oleh perpustakaan. Oleh karena itu pengelola perpustakaan harus terus meningkatkan pelayanan perpustakaan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran:

Pertama, Strategi kepala perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi terhadap siswa melalui beberapa cara diantaranya:

1. penambahan buku-buku bacaan bagi siswa
2. pengajaran yang dilakukan oleh para asatidz, selain mengajarkan mereka juga menunjukkan buku-buku rujukan
3. pemberian tugas oleh para asatidz yang mengharuskan para santri mencari referensi dari perpustakaan
4. pemberian motivasi yang dilakukan oleh para asatidz.

Kedua, Strategi Pelaksanaan kepala perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi terhadap siswa, fakta yang kami dapati di lapangan tentang pelaksanaan strategi peningkatan budaya literasi sudah berjalan dengan baik.

Ketiga, Fakta yang kami dapati di lapangan terkait faktor-faktor yang menjadi pendukung kegiatan peningkatan budaya literasi di PTQ Imam Ath-Thobari bogor adalah:

1. penempatan perpustakaan yang sangat strategis,
2. dorongan dari para asatidz untuk memakmurkan perpustakaan melalui motivasi-motivasi yang telah di sampaikan
3. program bahas sebagai syarat kelulusan para santri.

Keempat, Faktor penghambat dalam kegiatan budaya literasi yang terjadi di PTQ Imam Ath-Thobari adalah:

1. perlunya penambahan buku-buku referensi perpustakaan terutama kitab-kitab terjemah.
2. perlunya pelengkapan sarana dan prasarana terkait perpustakaan

Kelima, evaluasi terkait perpustakaan di PTQ Imam Ath-Thobari dalam meningkatkan budaya literasi adalah:

1. ketersediaan ruang baca di perpustakaan yang kurang luas untuk membaca para santri
2. pelayanan dari anggota perpustakaan yang perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2017). Tipe kepemimpinan profetik konsep dan implementasinya dalam kepemimpinan di perpustakaan. *Pustakaloka*, 9(1), 69–82.
- Artana, I. K. (2019). Upaya Mengoptimalkan Peran Perpustakaan Sekolah Melalui Pengelolaan Yang Profesional. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 6(1), 1–9.
- Hayuni, R., & Nurizzati, N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Kunjungan di Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 6(1), 141–146.
- Jana, P. (2018). Analisis kesalahan mahasiswa dalam menyelesaikan soal matematika pada pokok bahasan vektor. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 8–14.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885.
- Londa, N. S., & Watak, F. (2018). Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sma Katolik Frater Donbosco Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 7(1), 1–14.
- Mansyur, M. (2016). Manajemen perpustakaan sekolah. *Pustakaloka*, 7(1), 43–54.
- Mansyur, U., & Indonesia, U. M. (2019). Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II FBS UNM*, 203–2017.
- Maskur, A. (2019). Penguatan Budaya Literasi di Pesantren. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 1–16.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 4.
- Prasetya, A. F. P. (2021). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*.

